



Artikel Penelitian

ISTIQOMAH SEBAGAI PILAR AKTIVISME SOSIAL: KAJIAN LITERATUR TENTANG KETEGUHAN MORAL, RESILIENSI, DAN KEBERLANJUTAN GERAKAN

Ahmad Mulyadi

Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

ahmadmulyadi1246@gmail.com

Muhammad Saefuddin

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia

saefuddin1909@gmail.com

Nufasilul Ayati

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia

nufasilul.ayati@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: June 2026

Revised : July 2026

Accepted: August 2026

Available online : September 2026

How to Cite: Ahmad Mulyadi, Saefuddin, M., & Ayati, N. (2026). Istiqomah Sebagai Pilar Aktivisme Sosial: Kajian Literatur Tentang Keteguhan Moral, Resiliensi, Dan Keberlanjutan Gerakan. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 2(3), 274–283. <https://doi.org/10.61166/lpi.v2i3.152>

ABSTRAK

Aktivisme sosial kerap dihadapkan pada tantangan struktural, kelesuan partisipasi, dan risiko kelelahan psikologis di kalangan pelakunya. Artikel ini mengkaji konsep istiqomah—keteguhan, konsistensi, dan komitmen yang tidak mudah goyah, berakar dalam ajaran Islam sebagai kerangka etis-spiritual yang berpotensi menopang keberlanjutan aktivisme sosial. Kajian menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif bertipe semi-sistematis, dengan prosedur pencarian pada basis data Google Scholar, Garuda, dan Moraref menggunakan kata kunci “istiqomah/istiqamah”, “aktivisme sosial”, dan “keberlanjutan gerakan sosial”, yang disaring berdasarkan kejelasan metadata dan relevansi tematik. Penelusuran menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*): literatur istiqomah umumnya

berkembang dalam ranah pendidikan karakter dan tafsir Al-Qur'an, sementara literatur aktivisme sosial jarang mengintegrasikannya secara sistematis sebagai kerangka keberlanjutan gerakan. Artikel ini mensintesis lima dimensi istiqomah—keteguhan niat, konsistensi tindakan, kesabaran dan resiliensi, integritas, serta kohesi sebagai kerangka konseptual utama, dan menganalisisnya melalui teori konstruksi sosial untuk menjelaskan bagaimana istiqomah individual dapat terinternalisasi menjadi norma kolektif gerakan. Artikel ini juga menegaskan perbedaan konseptual antara aktivisme sosial, aktivisme politik, dan Islamisme, yang kerap tumpang tindih dalam literatur populer. Kelima dimensi istiqomah secara konseptual relevan untuk menopang daya tahan aktivis, namun klaim bahwa istiqomah “mencegah” *burnout* masih bersifat hipotesis, mengingat penelitian empiris tentang *burnout* aktivis menunjukkan bahwa budaya organisasi dan dukungan komunitas bukan semata konstruk spiritual individual berperan besar terhadap kerentanan *burnout*. Studi ini bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris; kontribusi utamanya adalah kerangka sintesis yang dapat menjadi dasar penelitian lapangan selanjutnya.

Kata Kunci: istiqomah; aktivisme sosial; resiliensi; teori konstruksi sosial; tinjauan literatur.

ABSTRACT

Social activism is frequently confronted with structural resistance, participation fatigue, and psychological strain among its practitioners. This article examines istiqomah—steadfastness, consistency, and unwavering commitment rooted in Islamic teaching—as an ethical-spiritual framework with potential to sustain social activism. The study employs a semi-systematic narrative literature review (Snyder, 2019), with a search procedure across Google Scholar, Garuda, and Moraref using the keywords “istiqomah/istiqamah,” “social activism,” and “movement sustainability,” screened for metadata clarity and thematic relevance. The review identifies a research gap: istiqomah scholarship largely develops within character education and Qur’anic exegesis, while social-activism scholarship rarely integrates it systematically as a framework for movement sustainability. The article synthesizes five dimensions of istiqomah—steadfastness of intention, consistency of action, patience and resilience, integrity, and cohesion—as the core conceptual framework, analyzed through social construction theory to explain how individual istiqomah may become internalized as collective movement norms. The article also draws an explicit conceptual distinction between social activism, political activism, and Islamism, categories often conflated in popular literature. The five dimensions are conceptually relevant to activist endurance, but the claim that istiqomah “prevents” burnout remains hypothetical, given that empirical burnout research points to organizational culture and community support—rather than individual spiritual constructs alone—as major factors in burnout vulnerability. This study is conceptual and has not been empirically tested; its main contribution is a synthesis framework for future field research.

Keywords: *istiqomah; social activism; resilience; social construction theory; literature review.*

1. PENDAHULUAN

Aktivisme sosial adalah nadi perubahan dalam setiap masyarakat: manifestasi kolektif dari hasrat menciptakan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi semua, yang sering menargetkan pemerintah maupun isu sosial yang berkembang di masyarakat (Golose, 2022). Namun jalan aktivisme jarang mudah; ia dipenuhi hambatan, kekecewaan, bahkan ancaman, sehingga keberlanjutan dan efektivitas sebuah gerakan sangat bergantung pada

kualitas individu-individu di dalamnya. Salah satu kualitas krusial yang kerap luput dari perhatian akademik, namun berpotensi memiliki dampak fundamental terhadap daya tahan aktivis, adalah istiqomah keteguhan, konsistensi, dan komitmen yang tidak mudah goyah dalam memegang prinsip dan tujuan, sebuah konsep yang berakar kuat dalam tradisi Islam.

Penelusuran literatur menunjukkan tiga kelompok kajian yang relevan namun berjalan relatif terpisah. Pertama, kajian istiqomah dalam ranah pendidikan karakter dan psikologi individu, yang menempatkannya sebagai faktor pembentuk konsep diri positif dan integrasi nilai kebangsaan (Istiqomah, 2019; Istiqomah & Dewi, 2021; Zuhdi, 2017). Kedua, kajian istiqomah dalam tafsir Al-Qur'an, yang menelusuri makna dan dimensinya menurut para mufasir klasik maupun kontemporer (Mahfudho & Abdillah, 2023; Mundzir, 2020; Taufiq, 2017). Ketiga, kajian aktivisme dan gerakan sosial secara umum, termasuk aktivisme digital dan relasi kepercayaan publik terhadap gerakan sosial (Dewantara & Widhyharto, 2016; Jati, 2016; Karim & Mamat, 2013). Ketiga kelompok literatur ini jarang bersinggungan: kajian istiqomah cenderung berhenti pada ranah individu dan spiritual, sedangkan kajian aktivisme sosial jarang menggunakan kerangka etis-spiritual Islam secara eksplisit untuk menjelaskan keberlanjutan gerakan. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang coba dijawab oleh artikel ini: belum tersedia sintesis konseptual yang menempatkan istiqomah sebagai kerangka analitis keberlanjutan aktivisme sosial, apalagi yang menjelaskan mekanisme peralihannya dari komitmen individual menjadi norma kolektif gerakan melalui perangkat teori sosiologis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mensintesis dimensi-dimensi istiqomah dari literatur tafsir dan pendidikan karakter menjadi satu kerangka konseptual yang koheren; (2) menghubungkan kerangka tersebut dengan teori konstruksi sosial guna menjelaskan bagaimana istiqomah individual dapat terinternalisasi menjadi budaya kolektif sebuah gerakan; dan (3) menegaskan batas konseptual antara aktivisme sosial, aktivisme politik, dan Islamisme, agar penggunaan istiqomah sebagai kerangka etis tidak secara keliru disamakan dengan proyek ideologis tertentu.

Argumen yang diajukan adalah bahwa lima dimensi istiqomah—keteguhan niat, konsistensi tindakan, kesabaran dan resiliensi, integritas, serta kohesi secara konseptual berkontribusi terhadap resiliensi dan keberlanjutan aktivisme sosial. Argumen ini diajukan sebagai proposisi konseptual hasil sintesis literatur, bukan sebagai temuan empiris yang telah teruji; sebagaimana akan didiskusikan pada bagian keterbatasan, klaim kausal yang lebih kuat, misalnya bahwa istiqomah “mencegah” kelelahan aktivis (*burnout*), memerlukan pengujian empiris tersendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif bertipe semi-sistematis (*semi-systematic/narrative review*), mengikuti tipologi yang diajukan Snyder (2019) untuk topik-topik lintas disiplin yang heterogen secara metodologis. Pendekatan ini dipilih dan bukan tinjauan sistematis murni bergaya PRISMA karena tema penelitian mempertemukan tiga disiplin yang berbeda tradisi metodologinya (teologi/tafsir, sosiologi gerakan sosial, dan psikologi individu), sehingga tujuan kajian adalah membangun sintesis konseptual, bukan mengukur efek dari kumpulan studi intervensi yang homogen.

Prosedur pencarian dilakukan pada basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Moraref, menggunakan kombinasi kata kunci “istiqomah”, “istiqamah”, “aktivisme sosial”, “gerakan sosial”, “teori konstruksi sosial”, dan “burnout aktivis”, baik secara tunggal maupun kombinasi Boolean. Rentang tahun publikasi diprioritaskan pada 2010–2024 untuk literatur tematik, sedangkan rujukan teori dasar (misalnya Berger & Luckmann, 1966) tetap disertakan sebagai rujukan primer meskipun terbit lebih awal, karena berstatus karya rujukan utama (seminal work) dalam teori konstruksi sosial.

Kriteria inklusi mensyaratkan sumber memiliki metadata lengkap dan dapat diverifikasi (nama penulis, tahun, judul, dan nama jurnal/penerbit/institusi), serta relevan secara tematik dengan istiqomah, aktivisme sosial, atau teori pendukung yang digunakan. Kriteria eksklusi diterapkan pada sumber tanpa metadata yang jelas, termasuk situs alih-bahasa otomatis dan referensi tanpa penulis atau tahun yang dapat ditelusuri; sejumlah rujukan pada draf awal kajian ini yang tidak memenuhi kriteria tersebut telah dikeluarkan dan digantikan dengan sumber yang metadatanya terverifikasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (menyaring bagian paling relevan dari tiap sumber), penyajian tematik (mengelompokkan temuan ke dalam tema definisi istiqomah, dimensi istiqomah, definisi dan batas aktivisme sosial-politik-Islamisme, serta mekanisme keberlanjutan gerakan), dan penarikan simpulan melalui kerangka analisis konstruksi sosial (eksternalisasi–objektifikasi–internalisasi). Validitas kajian didukung oleh triangulasi sumber lintas disiplin (teologi, sosiologi, dan psikologi) untuk membangun argumen yang lebih kuat dan berimbang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Hakikat Istiqomah dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, istiqomah berasal dari akar kata Arab qaama yang berarti berdiri tegak atau lurus; bentuk istiqomah kemudian bermakna keteguhan, konsistensi, kelurusan, dan komitmen yang tidak tergoyahkan dalam memegang prinsip dan tujuan. Para ulama memberikan penekanan yang saling melengkapi: istiqomah dimaknai sebagai kecintaan yang mendalam kepada Allah tanpa pernah berpaling dari-Nya, sebagai sikap tegas dan konsisten yang jauh dari keraguan, sebagai kualitas batin yang menumbuhkan keteguhan pendirian, dan sebagai keadaan senantiasa berada dalam ketaatan dan jalan lurus (Mahfudho & Abdillah, 2023). Kajian tafsir tematik atas ayat-ayat istiqomah, termasuk Surah Fussilat ayat 30–32, menegaskan bahwa istiqomah bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan kondisi spiritual yang membawa ketenangan batin dan menjadi jaminan dukungan ilahi bagi orang yang menegakkannya secara konsisten (Taufiq, 2017). Kajian psikologi tafsir turut menunjukkan bahwa istiqomah dipahami sebagai proses penyucian niat yang menyeluruh dan konsisten, dijalankan sesuai tuntunan syariat (Mundzir, 2020). Dengan demikian, istiqomah dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang mengaktualisasikan nilai keimanan, keislaman, dan keikhlasan secara konsisten dalam dirinya, yang berimplikasi pada pembentukan konsep diri yang positif dan harmonis dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial (Zuhdi, 2017).

3.2 Lima Dimensi Istiqomah: Sintesis Konseptual Utama

Literatur klasik umumnya membagi cakupan istiqomah ke dalam tiga ranah: istiqomah hati (keteguhan menjaga kemurnian iman dan keikhlasan), istiqomah lisan (menjaga ucapan agar senantiasa jujur dan sejalan dengan kebenaran), dan istiqomah perbuatan (ketekunan dan dedikasi dalam bekerja serta berjuang) (Mahfudho & Abdillah, 2023). Sementara itu, kajian tentang penerapan istiqomah dalam konteks perjuangan sosial menunjukkan sekurangnya lima mekanisme fungsional yang saling terkait. Untuk menjawab kebutuhan sintesis konseptual, artikel ini menggabungkan kedua tradisi tersebut menjadi satu kerangka lima dimensi yang digunakan secara konsisten pada bagian pembahasan selanjutnya, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Lima Dimensi Istiqomah sebagai Kerangka Konseptual

Dimensi	Akar Konseptual (Sumber)	Fungsi dalam Aktivisme Sosial
1. Keteguhan Niat	Istiqomah hati / keikhlasan (Mahfudho & Abdillah, 2023; Zuhdi, 2017)	Kompas moral yang menjaga arah perjuangan tetap murni dan tidak mudah dialihkan kepentingan pragmatis
2. Konsistensi Tindakan	Istiqomah perbuatan (Mahfudho & Abdillah, 2023; Taufiq, 2017)	Membangun kredibilitas jangka panjang melalui keteraturan aksi, bukan semangat sesaat
3. Kesabaran dan Resiliensi	Sabr aktif dalam tafsir klasik (Mundzir, 2020)	Kapasitas bertahan dan bangkit dari kegagalan tanpa berhenti mencari strategi baru
4. Integritas	Istiqomah lisan / kejujuran (Istiqamah, 2019; Mahfudho & Abdillah, 2023)	Menjaga kredibilitas gerakan melalui keselarasan ucapan, tindakan, dan prinsip
5. Kohesi dan	Dimensi sosial-komunal istiqomah (Istiqomah & Dewi,	Memperkuat solidaritas internal dan meminimalkan perpecahan

Ukhuwah	2021)	gerakan
---------	-------	---------

Kelima dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang: keteguhan niat memberi arah, konsistensi tindakan memberi wujud, kesabaran memberi daya tahan, integritas memberi kredibilitas, dan kohesi memberi kekuatan kolektif. Kerangka inilah yang menjadi sintesis konseptual utama dan dipakai sebagai rujukan analitis pada bagian 3.5 dan 3.6.

3.3 Aktivisme Sosial: Definisi dan Ruang Lingkup

Aktivisme umumnya dimaknai sebagai pembentukan gerakan yang berkaitan dengan upaya mengemukakan dan mengubah permasalahan dalam tatanan masyarakat, kekuasaan pemerintah, atau isu-isu sosial lainnya, baik dalam konteks negara, organisasi, maupun komunitas keagamaan (Jati, 2016; Karim & Mamat, 2013). Individu atau kelompok yang menjadi bagian dari gerakan tersebut dikenal sebagai aktivis, dan bentuk pergerakannya dapat berupa unjuk rasa, advokasi kebijakan, boikot, hingga mogok kerja. Aktivisme sosial secara khusus merujuk pada bentuk kegiatan kolektif yang dimotori oleh sikap altruisme dan berorientasi pada perbaikan tatanan sosial, lingkungan, atau kesejahteraan bersama, sering kali dijalankan melalui media sosial maupun kesukarelawanan komunitas (Dewantara & Widhyharto, 2016). Keberlanjutan aktivisme semacam ini, sebagaimana ditegaskan dalam kajian kepercayaan dan gerakan sosial, sangat bergantung pada relasi kepercayaan antaraktivis, organisasi, dan pihak-pihak yang menjadi sasaran advokasi (Fairbrother et al., 2024).

3.4 Aktivisme Sosial, Aktivisme Politik, dan Islamisme: Sebuah Pembedaan Konseptual

Istilah aktivisme, aktivisme politik, dan Islamisme kerap digunakan secara bertukar dalam wacana populer, padahal ketiganya memiliki sasaran dan landasan yang berbeda. Untuk menghindari konflasi konseptual, artikel ini menegaskan pembedaan sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembedaan Aktivisme Sosial, Aktivisme Politik, dan Islamisme

Kategori	Sasaran Utama	Landasan/Motif	Contoh
Aktivisme Sosial	Perubahan tatanan sosial, ekonomi, atau budaya di ranah masyarakat sipil	Nilai altruistik lintas ideologi (agama, kemanusiaan, lingkungan)	Advokasi hak minoritas, gerakan lingkungan, gerakan anti-korupsi
Aktivisme	Struktur kekuasaan negara dan kebijakan	Kepentingan atau agenda dalam sistem politik	Kampanye pemilu, lobi kebijakan, aksi

Politik	publik secara langsung	formal	partai/organisasi politik
Islamisme	Pendirian negara atau tatanan hukum berbasis syariat sebagai proyek politik	Ideologi politik yang menempatkan Islam sebagai dasar kekuasaan negara (Bayat, 2007)	Gerakan politik Islam yang menuntut penerapan hukum Islam melalui kekuasaan negara

Islamisme, menurut Bayat (2007), adalah proyek ideologis yang secara eksplisit menjadikan Islam sebagai dasar pendirian negara atau tatanan hukum, dan karenanya berbeda dari aktivisme berbasis nilai Islam secara umum yang beroperasi di ranah masyarakat sipil tanpa menysar kekuasaan negara (Künkler, 2010). Aktivisme dan perilaku politik yang mengatasnamakan Islam sendiri memiliki spektrum yang luas, mulai dari keterlibatan dalam audiensi dan debat kebijakan hingga gerakan yang secara eksplisit menuntut penerapan hukum Islam melalui institusi negara (Karim & Mamat, 2013). Dengan pembedaan ini, penggunaan istiqomah sebagai kerangka etis dalam artikel ini dimaksudkan untuk aktivis Muslim yang terlibat dalam aktivisme sosial secara umum baik motifnya kemanusiaan, lingkungan, maupun keadilan sosial—dan tidak dimaksudkan sebagai afirmasi terhadap proyek politik Islamisme tertentu.

3.5 Teori Konstruksi Sosial sebagai Kerangka Analisis Internalisasi Istiqomah dalam Gerakan

Untuk menjelaskan bagaimana istiqomah yang bersifat individual dapat berkembang menjadi kekuatan kolektif sebuah gerakan, artikel ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1966), yang menguraikan tiga momen dialektis antara manusia dan masyarakat: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pertama, eksternalisasi terjadi ketika aktivis secara individual mempraktikkan lima dimensi istiqomah secara berulang dalam kegiatan gerakan misalnya konsisten hadir dalam aksi, jujur dalam advokasi publik, dan sabar menghadapi kegagalan kampanye. Kedua, objektivasi terjadi ketika praktik-praktik tersebut, jika dilakukan secara kolektif dan berulang oleh banyak anggota, mengkristal menjadi norma atau kode etik organisasi yang berdiri independen dari individu yang memulainya, misalnya menjadi standar operasional atau budaya kerja gerakan. Ketiga, internalisasi terjadi ketika anggota baru mempelajari dan menyerap norma istiqomah tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif gerakan, sehingga keteguhan yang semula bersifat personal berubah menjadi kultur organisasi yang mengikat semua anggotanya.

Kerangka ini penting karena menjawab pertanyaan “bagaimana” istiqomah individual dapat menopang keberlanjutan gerakan secara struktural, bukan sekadar bertumpu pada kualitas moral aktivis secara terpisah-pisah. Sebuah gerakan yang berhasil melembagakan lima dimensi istiqomah melalui proses objektivasi akan lebih tahan terhadap pergantian personel, karena norma keteguhan telah menjadi milik kolektif, bukan semata milik individu tertentu.

3.6 Mekanisme Istiqomah dalam Menopang Aktivisme Sosial

Keteguhan niat dan tujuan menjadi kompas moral bagi aktivis: niat yang lurus dan tidak mudah goyah oleh kepentingan pragmatis membuat perjuangan tetap terarah meski menghadapi kritik atau tekanan eksternal. Konsistensi tindakan menuntut aktivis untuk terus mengadvokasi, mendidik, dan mengorganisir dari waktu ke waktu meskipun hasil tidak instan; konsistensi semacam ini membangun kredibilitas gerakan di mata pendukung maupun pihak yang menentangnya, sejalan dengan gagasan bahwa amal yang istiqomah dilakukan secara optimal, berbasis ilmu, dan disertai keikhlasan (Taufiq, 2017).

Kesabaran dan resiliensi membekali aktivis untuk bangkit kembali setelah kegagalan dan terus mencari strategi baru, alih-alih menyerah pada keputusan. Perlu ditegaskan bahwa kesabaran ini secara konseptual dapat mendukung daya tahan psikologis aktivis, namun sebagaimana didiskusikan lebih lanjut pada bagian 3.7, klaim bahwa kesabaran berbasis istiqomah secara otomatis “mencegah” burnout belum didukung bukti empiris langsung dan perlu dibaca secara hati-hati. Integritas memastikan aktivis bertindak dengan standar etika tinggi, menjauhi kompromi moral demi keuntungan pribadi; hal ini sejalan dengan pentingnya integrasi nilai karakter sejak dini dalam pembentukan warga negara yang berkontribusi pada masyarakat (Istiqamah, 2019). Terakhir, kohesi dan ukhuwah memperkuat solidaritas antaranggota gerakan melalui komitmen bersama pada tujuan dan nilai inti, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang penguatan integrasi nasional melalui pendidikan kewarganegaraan yang menekankan keteguhan pada nilai bersama sebagai kunci kohesi kolektif (Istiqamah & Dewi, 2021).

3.7 Keterbatasan Bukti Empiris dan Klaim Kausal

Sintesis konseptual di atas perlu dibaca dengan kehati-hatian metodologis. Penelitian empiris tentang burnout pada aktivis keadilan sosial dan hak asasi manusia menunjukkan bahwa penyebab utama burnout lebih banyak berkaitan dengan faktor struktural dan budaya organisasi misalnya konflik internal, beban kerja berlebih, dan “budaya kemartiran” yang menghalangi percakapan tentang perawatan diri di dalam Gerakan dibandingkan semata kekurangan kualitas spiritual individu (Chen & Gorski, 2015). Temuan ini penting karena mengoreksi klaim yang terlalu sederhana bahwa istiqomah personal secara langsung “mencegah” burnout: istiqomah individual, tanpa disertai dukungan struktural gerakan seperti distribusi beban kerja yang wajar dan ruang percakapan terbuka tentang kesejahteraan aktivis, kemungkinan besar tidak cukup untuk mencegah kelelahan kronis tersebut. Oleh karena itu, artikel ini memosisikan hubungan antara istiqomah dan resiliensi aktivis sebagai proposisi konseptual yang layak diuji, bukan sebagai kesimpulan kausal yang telah terbukti.

4. KESIMPULAN

Aktivisme sosial adalah inti dari dinamika perubahan masyarakat, namun perjalanannya penuh tantangan yang menguji daya tahan para pelakunya. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa istiqomah, yang disintesis ke dalam lima dimensi keteguhan niat, konsistensi tindakan, kesabaran dan resiliensi, integritas, serta kohesi secara konseptual relevan sebagai kerangka etis-spiritual yang berpotensi menopang keberlanjutan aktivisme sosial. Melalui lensa teori konstruksi sosial, kelima dimensi tersebut dapat dipahami bukan hanya sebagai kualitas individual, melainkan sebagai norma yang berpotensi terlembagakan

menjadi budaya kolektif gerakan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Kajian ini juga menegaskan bahwa istiqomah, sebagai kerangka etis personal bagi aktivis Muslim, perlu dibedakan secara tegas dari Islamisme sebagai proyek politik yang menyasar kekuasaan negara. Adapun terkait potensi istiqomah dalam menopang kesehatan psikologis aktivis, kajian ini menahan diri dari klaim kausal yang berlebihan: istiqomah berpotensi berkontribusi terhadap resiliensi personal, tetapi bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa faktor struktural dan budaya organisasi gerakan tetap menjadi penentu utama kerentanan burnout, sehingga hubungan istiqomah dengan pencegahan burnout memerlukan pengujian empiris lebih lanjut sebelum dapat disimpulkan secara pasti.

Secara keseluruhan, kontribusi utama artikel ini adalah kerangka sintesis konseptual lima dimensi istiqomah yang terintegrasi dengan teori sosiologis dan pembedaan konseptual aktivisme sosial-politik-Islamisme, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian lapangan mendatang.

5. SARAN

Penelitian mendatang perlu melakukan studi empiris baik melalui survei kuantitatif maupun wawancara mendalam untuk menguji hubungan antara lima dimensi istiqomah yang disintesis dalam artikel ini dengan indikator resiliensi psikologis dan tingkat burnout aktivis secara terukur, misalnya dengan mengadaptasi instrumen burnout yang telah divalidasi dalam literatur internasional. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana proses objektivasi dan internalisasi istiqomah berlangsung secara nyata di dalam organisasi gerakan tertentu melalui studi kasus etnografis, serta menelaah metode praktis untuk menumbuhkan istiqomah di kalangan aktivis baru melalui pendidikan, pelatihan, atau pengembangan komunitas pendukung. Dengan demikian, istiqomah tidak hanya tetap menjadi konsep spiritual, tetapi juga dapat diuji dan dikembangkan sebagai kerangka praktis yang memberdayakan para agen perubahan secara bertanggung jawab dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction Of Reality*. Anchor Books.
- Chen, C., & Gorski, P. (2015). Burnout In Social Justice And Human Rights Activists: Symptoms, Causes And Implications. *Journal Of Human Rights Practice*, 7, 366–390. <https://doi.org/10.1093/jhuman/huv011>
- Dewantara, R., & Widhyharto, D. (2016). Aktivisme Dan Kesukarelawanan Dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19, 40. <https://doi.org/10.22146/jsp.10855>
- Fairbrother, M., Penker, M., Hadler, M., & Fairbrother, M. (2024). Trust , Social Movements , And The State Trust , Social Movements , And The State. *Journal Of Trust Research*, 14(2), 157–187. <https://doi.org/10.1080/21515581.2024.2391385>
- Golose, P. R. (2022). Cyber Terrorism- A Perspective Of Policy Analysis. *International*

Journal Of Cyber Criminology, 16(2), 149–161.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4766572>

Istiqamah, N. (2019). Phinisi Integration Review Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Integrasi Nilai – Nilai Karakter) Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Sudirman II Makasar. *Phinisi Integration Review*, 2(1).

Istiqomah, Y. Y., & Dewi, D. A. (2021). Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 272–277.
<https://doi.org/10.34007/jehss.V4i1.639>

Jati, W. (2016). Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3, 25.
<https://doi.org/10.22146/jps.V3i1.23524>

Karim, S., & Mamat, S. A. (2013). Aktivisme Dan Perilaku Politik Islam: Teori, Pemikiran Dan Gerakan. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(April), 127–143.

Künkler, M. (2010). Asef Bayat, Making Islam Democratic: Social Movements And The Post-Islamist Turn (Stanford, Calif.: Stanford University Press, 2007). Pp. 320. \$55.00 Cloth, \$21.95 Paper. *International Journal Of Middle East Studies*, 42, 722–723.
<https://doi.org/10.1017/S002074381000111X>

Mahfudho, S., & Abdillah, N. (2023). Konsep Istiqomah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *RISDA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 43–62.

Mundzir, I. (2020). *Konstruksi Psikologi Istiqamah Dalam Literatur Tafsir*.
<https://api.semanticscholar.org/Corpusid:234675413>

Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Taufiq, M. (2017). Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Jilani). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 216–232.

Zuhdi, M. (2017). Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim. *RELIGIA*, 14.
<https://doi.org/10.28918/Religia.V14i1.36>